

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global Islam berpandangan bahwa fitrah cenderung akan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan yang dilakukan terhadap sesuatu yang muncul pertama kalinya serta struktur alamiah manusia sejak adanya kelahiran tersebut telah memiliki agama bawaan secara alamiah yaitu tauhid. Islam sebagai fitrah agama tidak hanya berdasarkan naluri keberagaman manusia akan tetapi juga menunjang adanya pertumbuhan serta perkembangan fitrahnya. Hal tersebut menjadikan eksistensi yang utuh atas dasar kepribadian yang sempurna. Selain makna fitrah tersebut, para pakar juga memiliki pendapat lain terkait makna fitrah selain iman, tauhid, dan Islam, juga bermakna bawaan yang baik. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kodrat bawaan yang baik. Seperti halnya dalam menyukai keindahan, kebaikan, kebenaran, keadilan, dan lain sebagainya. Fitrah juga bermakna potensi yang harus diusahakan dalam setiap kembangnya dan juga dididik serta diarahkan (Nursalim & Iskandar, 2021).

Makna fitrah tersebut juga bertepatan dengan teori *Fitrah Based Education* atau yang sering dikenal dengan pendidikan fitrah merupakan sebuah strategi atau metode dalam mendidik anak berdasarkan fitrah, istilah ini telah dicetuskan oleh pakar pendidikan yakni Hary Santosa. Makna fitrah secara individual memiliki banyak ragam, halnya dalam perkataan Buya Hamka “fitrah ialah kemurnian rasa yang berada dalam jiwa dan sangat berpengaruh terhadap lainnya”. Dalam perkataan Al-Ghazali “Dasar manusia yang diperoleh sejak lahir disertai adanya keistimewaan di dalamnya: 1). Mengimani Allah SWT. 2). Mampu dan tersedianya dalam menerima kebaikan serta dasar kemampuan dalam menerima pendidikan serta pengajaran. 3). Kuatnya rasa ingin tahu dalam mencari hakikat kebenaran serta penggunaan daya berpikir. 4). Kuatnya sistem biologis

berupa nafsu, syahwat serta tabiat. 5). Kekuatan lainnya yang sangat bisa untuk dikembangkan” (Santosa, 2015).

Pendidikan fitrah dilakukan atas dasar memunculkan fitrah yang telah diterapkan oleh Allah terhadap hambanya yang bertumpu pada pengembangan fitrah ruhiyah seorang anak pada tingkat optimal sehingga tercapai sebuah kondisi yang akan mengendalikan sebuah akal yang kemudian muncul menjadi penggerak ucapan dan perbuatan. Kecerdasan tersebut memiliki kemampuan yang sesuai dengan martabat manusia sehingga Allah menjadikan manusia sebagai Kholifah di bumi (Achjar dan Latuconsina, 2008). Fungsi utama pendidikan dalam Islam ialah melestarikan adanya fitrah. Setiap orang diberikan kecenderungan insting serta kecenderungan terhadap kebaikan yang berada dalam dirinya sejak dilahirkan. Juga pendidikan fitrah berfungsi menjaga kehanifan pada diri seorang anak. Pada tahap implementasi pendidikan fitrah memiliki implikasi di dalamnya karena atas dasar pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak. Orang tua maupun pendidik lainnya dapat menentukan proses pendidikan yang tepat sehingga dapat membentuk karakter seorang anak (Multahada, 2020).

Hasan Langgulung seorang pakar pendidikan juga memiliki pandangan yang sama terkait pendidikan fitrah. Pendidikan fitrah merupakan sebuah pendidikan yang mencakup potensi untuk berevolusi menuju tingkat kesetaraan yang lebih tinggi, keluhuran serta keunggulan pada kepribadian seseorang. Dalam pendidikan fitrah tersebut, fitrah atau potensi dikembangkan sehingga proses dengan proses pendidikan manusia akan mampu membentuk sebuah kepribadian, mengarahkan kebudayaan dari suatu komunitas terhadap komunitas lainnya, mengetahui serta membedakan nilai baik dan buruk. Hasan Langgulung merumuskan terkait pengajaran, yang terjadi sebuah interaksi pengajar dan pelajar. Proses pembelajaran tersebut terjadi dikarenakan adanya acuan terhadap penguasaan pengetahuan, ketrampilan, serta sikap tertentu yang dapat

disesuaikan dengan isi proses pembelajaran berlangsung (Fadilah & Tohopi, 2020).

Pendidikan fitrah dapat dilakukan dengan tujuan memaksimalkan peran peradaban dengan cara membangun kepribadian yang sejalan dengan fitrah telah dimiliki, yang juga merupakan sebuah potensi yang melengkapi manusia sejak dilahirkan. Fitrah tersebut sangat mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan, termasuk dalam hal upaya mencapai sebuah tujuan pendidikan secara nasional. Dalam upaya tersebut, fitrah bersangkutan terhadap empat fitrah utama yaitu fitrah keimanan, fitrah belajar, fitrah bakat, dan fitrah seksualitas. Empat fitrah tersebut menjadi tolak ukur dalam implementasi pendidikan berbasis fitrah. Selanjutnya, pendidikan dalam perspektif fitrah juga bertujuan untuk menciptakan manusia yang unggul, baik dari sudut jasmani maupun rohani, serta memiliki kekuatan spiritual dan akhlak yang mulia, dan terpenting menebarkan manfaat pada diri dan lingkungan sekitar (Agus Samsulbassar et al., 2020).

Secara umum penggunaan pendidikan berbasis fitrah dapat dikatakan penting, dengan adanya potensi yang dapat melengkapi manusia sejak dilahirkan. Terdapat hubungan antara fitrah dengan kemampuan, kecerdasan, dan keinginan yang ada pada setiap individu. Pendidikan berbasis fitrah senantiasa bertujuan menciptakan insan *religius* yang mampu mengkontekstualisasikan arahan agama, menciptakan insan kamil dengan maksud penciptaan (*The purpose of life*), dan menciptakan manusia dengan tugas masing-masing yang tentunya berbeda antara satu sama lain (Mualimin, 2017).

Atas dasar penjelasan fitrah yang terkemuka dapat diistilahkan bahwa *Fitrah Based Education* merupakan strategi atau metode dalam mendidik anak berdasarkan fitrah yang telah tertanamkan dalam diri sejak lahir. Dalam hal implementasi terdapat beberapa dalil konkrit yang menjelaskan dengan sedemikian rupa yakni dalam Q.S ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Demikian kalam Allah memberikan kejelasan terkait makna fitrah, Ibnu Katsir mengatakan bahwa makna ayat ini adalah kalimat berita sesuai dengan apa adanya, yang berarti bahwa Allah Swt. memberikan fitrah-Nya secara sama rata di antara semua makhluk-Nya, yaitu fitrah (pembawaan) yang lurus. Tiada seorang pun yang dilahirkan melainkan dibekali dengan fitrah tersebut dalam kadar yang sama dengan yang lain, tiada perbedaan di antara manusia dalam hal ini (Katsir, 1923). Juga halnya dengan pemaknaan fitrah sebagai potensi, yaitu setiap anak dilahirkan dengan adanya potensi, kemudian dengan berjalannya waktu lingkungan seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah yang akan melengkapi dan mengembangkan potensi tersebut (Sholichah, 2019).

Pendidikan fitrah dapat berjalan sesuai konsep yang nyata, perlu adanya dukungan dari berbagai peran, diantaranya peran orang tua, guru, dan juga lingkungan dalam mendidik anak berdasarkan fitrahnya. Dari pemaparan pengertian terkait fitrah, dapat dimengerti seorang anak memiliki fitrah sejak dilahirkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendidik anak berdasarkan fitrahnya, jikalau orang tua tidak mengetahui cara terkait penjagaan terhadap anak yang dikarenakan adanya rasa tidak peduli terhadap ilmu agama dan pentingnya perkembangan seorang anak, maka anak tersebut memiliki kerusakan yang disebabkan oleh kelalaian orang tuanya. Sebagaimana perkataan Ibnul Qoyyim dalam kitab Tuhfatul Maulud, beliau berkata :
“Kebanyakan kerusakan anak disebabkan karena orang tua mereka, mereka mnelantarkannya dan tidak mengajarkan anak ilmu dasar-dasar

wajib agama dan sunnah-sunnahnya. Mereka menya-nyiakannya anak-anak di masa kecil mereka” (Anwar et al., 2020).

Peran yang dimaksud merupakan peran orang tua yang dalam sendirinya memiliki fitrah ke ayah bunda yang sangat terpenuhi dalam melaksanakan pendidikan anak. Selainnya, orang tua berperan sebagai penguasa, pelatih, dan seorang hamba bagi anaknya yang berkedudukan sebagai budak, raja, serta wazir dalam peran tersebut, orang tua memberikan banyak pelayanan bagi anak dengan menanamkan nilai-nilai dasar agama, akhlak, serta membangun pondasi yang kuat bagi anak. Peran orang tua dalam pendidikan fitrah juga merupakan keteladanan yang mencakup adanya dukungan dalam perbuatan. Bahkan orang tua diharuskan memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw bertujuan adanya penanaman nilai-nilai agama seperti akidah, akhlak, dan ibadah kepada anak. Selebihnya orang tua harus mendidik anak berdasarkan fitrahnya yang sesuai dengan fase kepemilikan anak selama masa pertumbuhan serta perkembangannya (Marzuki & Setyawan, 2022).

Atas dasar pengertian yang ada makna pendidikan fitrah dapat dikembangkan atau diterapkan terhadap seorang anak sejak ia dilahirkan atau sejak dalam kandungan. Dapat dikatakan cara penerapan yang konkrit diantaranya seperti penanaman nilai agama, implementasi nilai moral berupa penanaman nilai sikap dan tingkah laku yang dilakukan dalam setiap harinya (Muniroh, 2019). Dapat dilihat dengan seiringnya zaman bahwa terdapat orang tua yang menggunakan sistem pendidikan secara menuntut, atau dalam kata lain dengan cara tuntutan tanpa diketahuinya latar belakang batas kemampuan anak. Sehingga terdapat beberapa anak yang menerimanya dengan kurang senang hati atau bahkan benar-benar tidak menyukainya sehingga pembelajaran yang dihadapi anak tersebut kurang efektif.

Selain kondisi yang kurang efektif banyak juga adanya kasus-kasus yang beredar terkait ke tidak nyamanan anak ketika pembelajaran, seperti adanya bunuh diri yang dikarenakan adanya rasa lelah ketika pembelajaran

atau alasan-alasan lain yang dapat mengantarkan anak kedalam kasus tersebut. Juga dapat ditemukan berbagai kasus lain yang berkaitan dengan dampak pendidikan seorang anak. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan agar dapat mencerahkan dan menambahkan pengetahuan pendidikan berdasarkan Q.S ar-Rum ayat 30, karena ayat tersebut merupakan ayat paling terperinci dalam pembahasan fitrah manusia sehingga dapat dijadikan landasan yang sangat jelas adanya. Penelitian ini ditujukan kepada para pendidik agar dapat menerapkan pendidikan yang sebagaimana mestinya. Sehingga pendidikan akan berjalan berdasarkan tuntunan yang pasti dan jelas adanya.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti telah menyusun beberapa masalah yang akan dibahas sebagai batasan dalam pembahasan dalam bab ini. Adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep FBE (*Fitrah Based Education*) dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 berdasarkan penafsiran Hary Santosa?
2. Bagaimana FBE (*Fitrah Based Education*) dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 berdasarkan penafsiran tafsir Ibnu Katsir
3. Bagaimana relevansi FBE (*Fitrah Based Education*) dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 berdasarkan penafsiran Hary Santosa dan Tafsir Ibnu Katsir terhadap pendidikan anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti telah menyusun beberapa beberapa tujuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui konsep teori FBE (*Fitrah Based Education*) dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 berdasarkan penafsiran Hary Santosa.
2. Dapat mengetahui konsep FBE (*Fitrah Based Education*) dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 berdasarkan penafsiran tafsir Ibnu Katsir.

3. Dapat mengetahui relevansi FBE (*Fitrah Based Education*) dalam Q.S ar-Rum ayat 30 berdasarkan penafsiran Hary Santosa dan tafsir Ibnu Katsir terhadap pendidikan anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara praktis maupun teoritis:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam mengetahui pendidikan fitrah yang terkandung di dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 berdasarkan penafsiran Hary Santosa.
 - b. Dapat menjelaskan isi dari tafsir Ibnu Katsir tentang pendidikan fitrah yang terkandung di dalam Q.S Ar-Rum ayat 30
 - c. Dapat merelevansikan FBE (*Fitrah Based Education*) terhadap pendidikan anak pada usia dini.
2. Secara kebijakan
 - a. Dapat mengembangkan kebijakan formal dalam bidang pendidikan berbasis fitrah berdasarkan Q.S Ar-Rum ayat 30
 - b. Dapat melihat data permasalahan pada pendidikan fitrah dan penyelesaiannya.
 - c. Dapat meninjau masalah yang ada sebagai tambahan wawasan.
3. Secara praktis
 - a. Semoga penelitian ini dapat atau diharapkan membantu untuk memberikan masukan ataupun wawasan bagi pendidik, aktivis dakwah ataupun bagi yang belum mengetahui akan sesuatu tentang FBE (*Fitrah Based Education*).
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bahan dalam menyampaikan suatu ilmu yang berkaitan tentang FBE (*Fitrah Based Education*) kedepannya.
4. Secara isu dan aksi sosial

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran serta adanya dukungan gambaran aksi.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami dan mengkaji keseluruhan penelitian ini, maka peneliti membaginya ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab I, memuat atau berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang memaparkan tentang masalah atau alasan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan penelitian rumusan masalah untuk memfokuskan peneliti pada pembahasan yang akan diteliti, kemudian berisi juga mengenai tujuan dan kegunaan dari penelitian yang akan diteliti ini.

Bab II, memuat uraian tinjauan pustaka yang berisi gambaran yang mewarnai struktur pemikiran penelitian ini, serta untuk melihat dan mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya dan membedakannya dari sejumlah penelitian lainnya. Kemudian memuat kerangka teori, uraian ini untuk menjelaskan konsep dan teori yang sesuai.

Bab III, memuat metode penelitian. Pada bab ini metode dalam penelitian meliputi; jenis penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV, berisi tentang isi atau inti dari pembahasan penelitian ini, yaitu Pendidikan Fitrah Dalam Q.S Ar-Rum ayat 30 serta relevansinya terhadap pendidikan anak usia dini dalam Tafsir Ibnu Katsir karya Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurriy ad-Damasyki berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan temuannya sebagaimana yang telah disebutkan pada rumusan masalah yang sebelumnya telah diajukan.

Bab V, berisi penutup, yang memuat kesimpulan saran-saran, serta daftar pustaka sebagaimana seperti yang telah disusun sebelumnya dan menjawab secara ringkas dari permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.